

SKRIPSI

KEARIFAN LOKAL PEMBENTUK KARAKTER SANTRI

(Studi di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran)

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Zahra'Yasmin Dinda Maharani

NIM: 17.0401.0007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2022**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan suatu sub kultur yang kuat dan unik, posisinya yang mudah menyatu dan mengakar kedalam pelataran kebudayaan masyarakat telah mampu mengangkatnya kepada fungsi yang sangat berpengaruh terhadap keberagaman dan tradisi. Pesantren yang keberadaannya terpisah dari kalangan masyarakat sekitar justru mampu bertahan selama bertahun-tahun. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang lebih menekankan kepada aspek moralitas dan budaya islam yang kental. Yang melahirkan generasi bangsa islami dan berwawasan pendidikan pondok pesantren. Pengertian istilah pondok pesantren jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang Indigenous.¹

Pada zaman dahulu pondok pesantren merupakan madrasah yang paling dicari oleh masyarakat dengan tujuan ingin lebih mendalami wawasan dalam beragama, kendati realitas yang sekarang pondok pesantren menjadi kurang diminati oleh masyarakat karena sudah banyak madrasah favorit atau sekolah modern. Sedangkan pada kenyataannya pondok pesantren pada saat ini masih bertahan dan masih banyak dijumpai di berbagai daerah, sama halnya dengan sekolah-sekolah modern.

Pondok Pesantren Sunan Pandanaran (PPSPA) adalah salah satu

¹ Jurnal Kebijakan Pendidikan, Vol. 7 Nomor 6 Tahun 2018

pesantren di nusantara yang memiliki keunikan tersebut. Berkaitan dengan pondok pesantren Sunan Pandanaran (PPSPA) kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah sebagai pemenuhan kebutuhan mereka. Secara etimologi, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*lokal*). Sebutan lain dari kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat, pengetahuan setempat dan kecerdasan setempat. Menurut KBBI kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal adalah sesuatu yang hidup, tumbuh dan berkembang di suatu tempat yang bernilai yang dapat berlaku secara khusus atau universal.

Kearifan lokal menurut UU No. 32 Tahun 2009 adalah nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari. Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran kearifan lokal adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya.²

Kearifan lokal atau tradisi yang masih berjalan di PPSPA yaitu: Mujahadah sabihah jum'ah, Sima'an atau setoran hafalan Qur'an, Diba' malam jum'at, Kitab-an (pegonan), Pengajian kamis wage, Penyelenggaraan haul atau khatmil Qur'an setahun sekali, Ziarah ke makam pendiri dan sesepuh PPSPA pada hari jum'at, serta Isra' mi'raj. Adapun, yang akan saya bahas lebih mendetail adalah bagian-bagian yang berbeda dari kearifan lokal yang ada di

² Gema Keadilan, *Edisi Jurnal*, Volume 5, Edisi 1, September 2018

Sunan Pandanaran.

Banyaknya santri yang berada di PPSPA tentu tidak hanya dari daerah Jogjakarta, Sleman, Magelang dan sekitarnya. Dan tidak sedikit pula santri yang bertempat tinggal di luar Jawa, yang membawa berbagai macam tradisi dan karakter yang berbeda-beda. Adanya kearifan lokal yang ada di PPSPA ini membawa pengaruh dalam diri setiap santri. Seperti pengajian dan mujahadah Kamis Wage, ziarah, diba' dan pengajian subuhah jum'ah ini membuat para santri yang tadinya bisa dikatakan tidak menurut atau mentaati peraturan pesantren yang biasa disebut "santri bandel" di PPSPA ini lambat laun menjadi santri yang santun dan beradab. Kearifan lokal yang ada di PPSPA ini membawa pengaruh religi yang baik pada karakter santri, dengan menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dan menambah wawasan para santri yang tidak semua kearifan lokal di PPSPA ini juga berada di setiap daerah masing-masing.

Adapun kelebihan dari kearifan lokal di PPSPA adalah dapat berperan dalam membentuk karakter santri yang ada di PPSPA. Kemudian mengenalkan keberagaman potensi dan kebudayaan yang masih bertahan di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, dapat menumbuhkan karakter positif pada setiap santri di PPSPA, seperti bertindak dengan hati-hati dan penuh kesadaran, pengendalian emosi pada diri, tenggang rasa, dan semakin mendekatkan diri kepada Allah swt. Kearifan lokal di PPSPA dapat membentuk atau menanamkan karakter pada diri santri baik dari segi religius, psikologi, pendidikan, dan kebudayaan.

Dalam penelitian ini, untuk mengungkap lebih dalam tentang kearifan lokal dan tradisi yang masih bertahan di dalam Pondok Pesantren Sunan

Pandanaran (PPSPA) dan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh tradisi yang masih bertahan terhadap karakter santri di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, yakni alasan penelitian di pondok tersebut adalah mencari hubungan antara berbagai macam tradisi yang masih bertahan dengan karakter santri dari berbagai macam daerah sehingga menarik untuk dikaji. Maka penulis ingin melakukan penelitian dengan mengangkat judul “**Kearifan Lokal Pembentuk Karakter Santri (Studi di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran)**”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka fokus kajian dirangkum dalam batasan masalah yaitu, Macam-Macam Kearifan Lokal yang Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa saja kearifan lokal yang ada di PPSPA yang membentuk karakter santri?
2. Bagaimana internalisasi kearifan lokal terhadap karakter santri di PPSPA?
3. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat kearifan lokal di PPSPA?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk :

1. Mengetahui kearifan lokal yang membentuk karakter santri di PPSPA
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana internalisasi kearifan lokal terhadap

karakter santri di PPSPA.

3. Untuk mengetahui faktor yang menjadi pendukung dan penghambat kearifan lokal di PPSPA.

Penelitian ini diharapkan memiliki kebermanfaatan bagi peneliti dan bagi pembaca, Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu dan pengetahuan yang berhubungan dengan kehidupan sosial berdasarkan dengan teori-teori yang ada.

2. Manfaat Praktis

Menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti dan mengharapkan kearifan lokal yang ada akan tetap berjalan dengan baik.

3. Manfaat Akademis

Manfaat penelitian sendiri secara akademis diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi pembaca baik bagi kalangan santri, masyarakat pelajar dan yang lain sebagainya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan komprehensif. Cakupan kearifan lokal cukup banyak dan beragam sehingga sulit dibatasi oleh ruang. Kearifan tradisional dan kearifan kini berbeda dengan kearifan lokal. Kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut sehingga tidak harus merupakan sebuah kearifan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal bisa merupakan kearifan yang belum lama muncul dalam suatu komunitas sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan alam dan interaksinya dengan masyarakat serta budaya lain. Kota Semarang merupakan salah satu kota yang memiliki kearifan lokal yang beragam, baik kearifan lokal yang telah lama ada yang diwariskan dari generasi ke generasi, maupun kearifan local baru atau belum lama muncul sebagai hasil interaksi dengan masyarakat dan budaya lain.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu

yang menjadi tempat tinggal mereka. Secara etimologi, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genius*).

- a. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal, yang berarti tempat atau pada suatu tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat di suatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal.³
- b. Pengertian Kearifan Lokal menurut UU No. 32 Tahun 2009 adalah nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari.
- c. Menurut Sedyawati, kearifan lokal diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran kearifan lokal adalah berbagai pola tindakan dan hasil

³ Muin Fahmal, 2019, *Peran Asas-asas Umum Pemerintahan yang Layak Dalam Mewujudkan Pemerintahan yang Bersih*, Yogyakarta : UII Press, halaman 20.

budaya materialnya.⁴

- d. Menurut Rosidi, istilah kearifan lokal adalah hasil terjemahan dari local genius yang diperkenalkan pertama kali oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 yang berarti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan .

2. Fungsi Kearifan Lokal

Adapun fungsi kearifan lokal terhadap masuknya budaya luar adalah sebagai berikut⁵:

- a. Sebagai filter dan pengendali terhadap budaya luar.
- b. Mengakomodasi unsur-unsur budaya luar.
- c. Mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli.
- d. Memberi arah pada perkembangan budaya

Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 pengaturan mengenai kearifan lokal yang merupakan salah satu ciri dari hukum yang hidup dalam masyarakat, dimana hal tersebut dapat dipersamakan dengan hukum adat maka Indonesia pun harus mengakui dan mengatur lebih lanjut tentang kearifan lokal, hal tersebut dapat dilihat dalam Pasal 18 B ayat (2) dan juga ditegaskan pada Pasal 28 I ayat (3) Undang-Undang Dasar 1945. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, dalam Pasal 63 ayat (1) huruf t, Pasal 63 ayat (2) huruf

⁴ Edy Sedyawati, 2006, *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal 382.

⁵ Rohaedi Ayat, 1986, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Jakarta: Pustaka Jaya, hal 40- 41.

dan Pasal 63 ayat (3) huruf k bahwa dalam Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (selanjutnya disebut PPLH) dimana Pemerintah dan Pemerintah Daerah bertugas dan berwenang menetapkan dan melaksanakan kebijakan mengenai tata cara pengakuan keberadaan masyarakat hukum adat, kearifan lokal, dan masyarakat hukum adat yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Selain itu, bahwa salah satu asas PPLH adalah kearifan lokal. Dalam Undang-Undang PPLH kearifan Lokal dapat dimaknai sebagai suatu nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup agar lestari, sehingga kearifan lokal ini dijadikan suatu asas atau dasar ketika melakukan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

3. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren. Pondok berasal dari kata Arab "fundug" yang bermakna tempat penginapan atau asrama. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yang dengan berawalan "pe" dan berakhiran "an" berarti tempat tinggal para santri atau boarding school. Keduanya mempunyai hubungan yang sama, yakni menuju pada suatu perumahan untuk kediaman (tempat tinggal) dan belajar santri (peserta didik). Pondok pesantren adalah sebuah sekolah yang terletak pada lingkungan masyarakat Indonesia dengan beberapa model pembinaan yang sarat akan pendidikan nilai, baik nilai itu agama maupun nilai-nilai luhur bangsa. Sehingga pesantren menjadi lembaga yang sangat efektif dalam

pengembangan pendidikan karakter (akhlak) peserta didik.⁶

Dalam kamus besar bahas Indonesia, pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat. Di Indonesia istilah kuttub lebih dikenal dengan istilah “pondok pesantren”, yaitu suatu lembaga pendidikan islam yang didalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri.⁷

Hasil analisis Dhofier tentang pesantren secara sosiologis menggambarkan tujuan pendidikan dipesantren adalah tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya fikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan etika dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para peserta

⁶ Fifi Nofiaturrehman, "Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren", dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XI, No. 2 Juni-Desember (2014), 202.

⁷ Saihu, S, (2019) "Konsep Manusia dan Implementasinya dalam Perumusan tujuan Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam", Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 1.2, h. 197-217.

didik untuk hidup sederhana, qonaah dan bersih hati. Setiap peserta didik diajar agar menerima etika agama di atas etik-etik yang lain. intensi pendidikan pesantren tidaklah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar yaitu semata-mata kewajiban, keharusan dan pengabdian kepada Tuhan. intensi tersebut secara langsung diarahkan pada pembinaan dan pembimbingan kepribadian para santri sendiri sebagai hamba Allah swt., yang harus berakhlakul karimah.⁸

Pesantren adalah salah satu institusi yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Peran yang diambil adalah upaya-upaya pencerdasan bangsa yang telah turun temurun tanpa henti. Dengan garis besar pesantren adalah salah satu lembaga yang memberikan pendidikan pada masa penjajahan, pada masa perjuangan melawan penjajah dan menjadi pusat studi yang tetap bertahan sampai saat ini. Ada banyak pesantren di Indonesia, baik salaf ataupun nonsalaf yang telah memberikan kontribusi bagi proses pencerdasan masyarakat Indonesia. Dua di antaranya adalah Pesantren Langitan, Tuban dan Pesantren Ihyaul Ulum, Gilang, Lamongan.⁹

Menurut Ahmad Syamsul Rizal Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia, dari awal keberadaannya bertujuan hendak membimbing individu-individu Muslim agar mempunyai ciri-ciri kepribadian Islami, yang tampil dalam pola pikir, pola sikap dan pola

⁸ Nur Jamal, "*Transformasi Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri*", dalam Jurnal Tarbiyatuna: Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2 Agustus (2015), h. 171.

⁹ Syaiful Mustofa, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pesantren (Antara Idealita DAN Realita Di Era Modern)", dalam Jurnal El-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang.

tindaknya. Oleh sebab itu, dasar pendidikannya adalah pembinaan akhlak.¹⁰

Ada beberapa elemen pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan lain, yaitu; (1) pondok tempat menginap para santri, (2) santri: peserta didik, (3) masjid: sarana ibadah dan pusat kegiatan pesantren, (4) kyai: tokoh atau sebutan seseorang yang memiliki kelebihan dari sisi agama, dan kharisma yang dimilikinya, (5) kitab kuning: sebagai referensi pokok dalam kajian keislaman. Perubahan dari system semata pondok pesantren ke system pendidikan formal itu dalam literatur kepesantrenan lazim disebut perubahan system pesantren ke system madrasah atau dari system halaqah ke system klasikal.¹¹

Pengajaran pondok pesantren lebih mengutamakan niat karena segala sesuatu harus diawali dengan niat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dari pada mengejar hal-hal yang bersifat material. Tujuan pondok pesantren adalah: untuk menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupan sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan bangsa. Dan membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupan sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan bangsa.¹² Tujuan para santri dipisahkan dari orang tua dan

¹⁰ Mukromin, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Pesantren", dalam Jurnal Al-Qalam, Vol. XII, 138.

¹¹ Hartono Rudi, "Pola Komunikasi di Pesantren: Studi Tentang Model Komunikasi antara Kiai, Ustadz, dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan", Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 1.1 Januari-Juni 2016, (Surakarta: Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Djuanda Bogor)

¹² Muali, Khusnul, dkk, "Eksistensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri", Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Vol. 6.2, November 2018.

keluarga mereka adalah agar mereka belajar hidup mandiri agar dapat meningkatkan hubungan yang baik dengan kyai dan juga Tuhan.

Pondok pesantren mempunyai berbagai macam peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Seperti pada umumnya diketahui, pondok pesantren sebenarnya tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi yang jauh lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai agama dan sikap. sejarah pendidikan pesantren di dasarkan atas hubungan yang berarti antara manusia dengan Allah SWT hubungan tersebut mempunyai makna jika menghasilkan keagungan dan keindahan. Ibadah yang di jalani oleh semua ustadz dan peserta didik di pondok pesantren diutamakan dalam hal mencari ilmu, mengelola pelajaran, mengembangkan kegiatan bersama santri dan masyarakat dan mengembangkan diri.¹³

4. Pengertian Santri

Kata santri itu berasal dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap.¹⁴ Menurut John E. Kata “santri” berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.¹⁵ Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama.

¹³ Wahyu Nugroho, "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Keberagaman Remaja", dalam Jurnal Mudarrisa Kajian Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 1 Juni-Desember (2016), 90.

¹⁴ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753, (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), hal 743.

¹⁵ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753, (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), hal 743.

Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama atau kyai yang setia. Tanpa keberadaan santri yang mau menetap dan mengikuti sang guru, tidak mungkin dibangun pondok atau asrama tempat santri tinggal dan kemudian disebut Pondok Pesantren.

Prof. Dr. Zamarkhsyari Dhafier mengutip pendapat Prof. Jhons menyebutkan kata “santri” berasal dari Bahasa tamil dengan pengertiannya “guru mengaji”. Di samping itu ada juga pakar bernama C.C.Berg yang menilai kata santri berasal dari kata India “shastri” yang berarti orang yang memiliki pengetahuan tentang kitab suci. Seorang pakar bernama Clifford Geertz mendukung pendapat C.C.Berg tentang asal kata santri. Beliau menduga bahwa pengertian santri berasal dari Bahasa sansekerta “shastri”, yang berarti ilmuan yang pandai menulis.¹⁶

Mengenai asal-usul perkataan "santri" itu ada (sekurang-kurangnya) dua pendapat yang bisa kita jadikan acuan. Pertama, adalah pendapat yang mengatakan bahwa "santri" itu berasal dari perkataan "sastri", sebuah kata dari bahasa Sanskerta, yang artinya melek huruf. Agaknya dulu, lebih-lebih pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik Islam di Demak, kaum santri adalah kelas "literary" bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Dari sini bisa kita asumsikan bahwa menjadi santri berarti juga menjadi tahu agama (melalui kitab-kitab tersebut). Atau paling tldak seorang santri itu bisa

¹⁶ Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, *Mengenal Asal Mula Kata Santri*, Diakses pada tahun2019,darihttps://darunnajah.com/?_gl=1%2Amf5m9w%2A_ga%2AYW1wLVBVVVVObmXpCjZsWXV6UExFZDF1bkFVVDFrS0p1dTUybEtwa3U0emVOWkthTjIxT05BUEs0UFdPcnFkYVRUWTU.

membaca al-Qur'an yang dengan sendirinya membawa pada sikap lebih serius dalam memandang agamanya. Kedua, adalah pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata cantrik, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru ini pergi menetap seperti yang sudah dijelaskan diparagraf pertama.

Pola hubungan "guru-cantrik" itu kemudian diteruskan dalam masa Islam. Pada proses evolusi selanjutnya "guru-cantrik" menjadi guru-santri. Dan sekalipun perkataan "guru" masih dipakai secara luas sekali, tetapi untuk guru yang terkemuka kemudian digunakan perkataan "kiai", untuk laki-laki, dan "nyai" untuk wanita. Perkataan "kiai" sendiri agaknya berarti tua, pernyataan dari panggilan orang Jawa kepada kakeknya "yahi", yang merupakan singkatan dari pada kiai, dan kepada nenek perempuannya nyahi. Tetapi di situ terkandung juga rasa pensucian pada yang tua, sebagaimana kecenderungan itu umum di kalangan orang Jawa. Sehingga "kiai" tidak saja berarti "tua" (yang kebetulan sejalan dengan pengertian "syeikh" dalam bahasa Arab), tetapi juga berarti "sakral", keramat, dan sakti. Begitulah, maka benda-benda yang dianggap keramat seperti keris pusaka, dan pusaka keraton disebut juga kiai.¹⁷

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "santri" setidaknya mengandung dua makna. Arti pertama adalah orang yang mendalami agama Islam, dan pemaknaan kedua adalah orang yang beribadah

¹⁷ Madjid, Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren*, Paramadina, 2010, h. 28-29.

dengan sungguh-sungguh atau orang yang saleh. Santri selama ini digunakan untuk menyebut kaum atau orang-orang yang sedang atau pernah memperdalam ajaran agama Islam di pondok pesantren. Kata “pesantren” oleh sebagian kalangan diyakini sebagai asal-usul tercetusnya istilah “santri”.

Pada definisi lain, makna santri adalah bahasa serapan dari bahasa inggris yang berasal dari dua suku kata yaitu “sun” dan “Three” yang artinya tiga matahari. Matahari adalah titik pusat tata surya berupa bola berisi gas yang mendatangkan terang dan panas pada bumi di siang hari. Matahari adalah sumber energi tanpa batas, matahari pula sumber kehidupan bagi seluruh tumbuhan dan semuanya dilakukan secara ikhlas. Namun maksud tiga matahari dalam kata “Shunthree” adalah tiga keharusan yang harus dimiliki oleh seorang santri yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Semua ilmu tentang Iman, Islam dan Ihsan dipelajari dipesantren menjadi seorang santri yang dapat beriman kepada Allah secara sungguh-sungguh, berpegang teguh kepada aturan islam. serta dapat berbuat ihsan kepada sesama. Pada pengertian lain menyebutkan bahwa santri diambil dari bahasa ‘tamil’ yang berarti ‘guru mengaji’, ada juga yang menilai kata santri berasal dari kata india ‘shastri’ yang berarti ‘orang yang memiliki pengetahuan tentang kitab suci’. Selain itu, pendapat lainnya meyakini bahwa kata santri berasal dari kata ‘Cantrik’ (bahasa sansekerta atau jawa), yang berarti orang yang selalu mengikuti guru. Sedang versi yang lainnya menganggap kata ‘santri’ sebagai gabungan antara kata ‘saint’ (manusia baik) dan kata ‘tra’ (suka

menolong).¹⁸

5. Pengertian Pendidikan Karakter

Pengembangan pendidikan karakter merupakan dambaan oleh setiap lembaga pendidikan agar dapat menjalankan pendidikannya dengan baik. Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapat pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal maupun non formal saat ini, seperti korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan dan perampokan oleh pelajar, yang akhir-akhir ini terjadi di negara Indonesia, yang telah dilanda oleh krisis multidimensial yang berpangkal pada krisis akhlak, sehingga berdampak pada kehidupan berbangsa dan bernegara.¹⁹

Pendidikan adalah kegiatan yang mengusahakan untuk meningkatkan pelaksanaan lembaga pendidikan. Pendidikan karakter dapat di implementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi, dengan mengelola secara efektif, efisien, dan berkeadilan untuk mewujudkan mutu pendidikan sebagai mana yang diharapkan.²⁰ Karakter sendiri berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal.

¹⁸ Leksono, Aris Adi, *Revitalisasi Karakter Santri di Era Milenial*, Diakses pada 21 Oktober 2018 dari <https://dki.kemenag.go.id/artikel/revitalisasi-karakter-santri-di-era-millenial>

¹⁹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Anak Konsep dan Implementasinya di SD dan MI*, (Purwokerto:Stain Press, 2018), hlm.2.

²⁰ Fitri, Agus Zaenal, *Reinventing Human Character :Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah*. (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012) hlm. 11

Karakter sendiri merupakan perilaku yang bersifat individual, yakni keadaan moral seseorang. Pendidikan karakter yaitu merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat.²¹

Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan dapat dipandang dari sudut keilmuan tertentu, misalnya²²:

1. Sosiologi memandang pendidikan dari aspek sosial
2. Antropologi memandang pendidikan adalah enkulturalisasi
3. Psikologi memandang pendidikan dari aspek tingkah laku individu
4. Ekonomi memandang pendidikan sebagai usaha penanaman modal insani (human capita) yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu bangsa.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 1 butir 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

²¹ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta : Gava Media, 2013), hlm. 63-64.

²² Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung, Cv Pustaka Setia, 2013, h. 80-81

Pengertian secara khusus, karakter adalah nilai-nilai yang khas baik tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan yang terpatri dalam diri dan terwujud dalam perilaku.²³

Secara linguistik, ada beberapa pengertian tentang karakter yaitu sebagai berikut:

- a. Karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti to mark atau menandai dengan focus mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.
- b. Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat dan watak.
- c. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku atau behaviors, motivasi, dan keterampilan.
- d. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang berbentuk dari hasil internalisasi berbagai kewajiban yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.²⁴
- e. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan sikap

²³ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung, Cv Pustaka Setia, 2013, h. 41-42.

²⁴ Haryati, Yanthi. *Urgensi dan Aplikasi Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*, jsit Indonesia, 2011, h. 3.

mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Pendidikan karakter memiliki dua nilai substansial yakni:

- a. Upaya berencana untuk membantu orang, untuk memahami, peduli dan bertindak atas nilai-nilai etika atau moral.
- b. Mengajarakan kebiasaan berfikir dan berbuat yang membantu orang hidup dan bekerja bersama-sama sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat dan bangsa.²⁵

Pembentukan karakter dengan nilai agama dan norma bangsa sangatlah penting karena dalam agama Islam antara akhlak dan karakter merupakan satu kesatuan yang kukuh seperti pohon dan menjadi inspirasi keteladanan akhlak dan karakter nabi Muhammad SAW. Pilar-pilar pembentukan karakter Islam bersumber pada hal-hal berikut:

- a. Al-Qur'an. Firman Allah SWT. merupakan pilar penting dalam Islam. Buah "Pohon" Islam yang berakar pada akidah yang benar terhunjam di hati dan teraplikasi dalam kehidupan nyata dan berdaun dengan Syariah yang membudaya dalam ritual ibadah dan sosial bersifat muamalah.
- b. Sunnah atau hadis. Seperti sanda Rasulullah SAW: "sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia" (H.R. Ahmad). Dan hadis: "mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya" (H.R. Tarmizi).
- c. Keteladanan Nabi Muhammad SAW. Mahatma Gandhi pernah menyatakan: "saya lebih dari yakin bahwa bukan pedanglah yang memberikan kebesaran

²⁵ Muhab, Sukro. *Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Terpadu*, jsit Indonesia, 2011, h.3.

pada islam pada masanya. Tapi ia dating dari kesederhanaan, kebersahajaan, kehati-hatian Muhammad: serta pengabdian luar biasa kepada teman dan pengikutnya, tekadnya, keberaniannya, serta keyakinannya pada Tuhan dan tugasnya”.²⁶

karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu.²⁷ Dalam kitab Ta’limul Muta’allim karya Az-Zarnuji disebutkan bahwa karakter seseorang akan menjalar ke temannya. Jika karakter itu positif maka temannya mendapatkan dampak positif. Namun, jika sebaliknya maka teman pergaulannya akan dibawa menuju lubang kehancuran moral yang sulit diobati.

Pendidikan pesantren pun telah berhasil mendidik santri yang memiliki karakter sosial cukup dibanggakan. Sebab pendidikan karakter relevansinya dengan karakter bidang sosial dapat dilihat melalui secara simbolik dalam shalat berimplementasikan sebagai pencegahan terhadap dosa dan kemungkaran. Ibadah haji, zakat dan ibadah-ibadah lainnya yang memiliki makna sosio-ekonomi. Pesantren sebagai lembaga tertua di Indonesia tentunya memiliki banyak cara untuk mempresentasikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran islam dalam berbagai wujud budaya termasuk

²⁶ Muhab, Sukro. *Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Terpadu*, jsit Indonesia, 2011, h.3.

²⁷ Asmani, Jamal Ma’mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Diva Press, 2012, h. 28.

di antaranya mewujud pada tradisi. Meskipun sama halnya sebagai lembaga pendidikan islam, masing-masing pesantren umumnya memiliki suatu tradisi khas yang tidak dimiliki pesantren lainnya. Tradisi khas inilah yang menjadikan identitas suatu pesantren mudah dikenali dan diingat masyarakat.

Santri pesantren, mereka dengan mudah dapat dibedakan dari lulusan sekolah umum. Santri berperilaku tawadhu', taat terhadap para kiai, selalu berharap memperoleh berkah dan sejenisnya. Dengan demikian menjadikan santri memiliki perilaku yang khas dibandingkan dengan mereka yang dari lulusan sekolah umum. Para Santri yang belajar satu pondok biasanya memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat, baik antara sesama santri maupun antara santri dan kiai mereka. Situasi sosial yang berkembang di antara para santri menumbuhkan sistem sosial tersendiri. Di dalam pesantren para santri belajar hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin. Mereka juga dituntut untuk dapat mentaati kiai dan meneladani kehidupannya dalam segala hal, disamping harus bersedia ,menjalankan tugas apa pun yang diberikan oleh kiai.²⁸

Mencermati nilai-nilai budaya atau tradisi di pondok pesantren Sunan Pandanaran, merupakan keniscayaan dalam pembinaan kepribadian santri secara mandiri dan bertanggung jawab, terutama dalam proses pendidikan dan pembelajaran yang langsung ditangani para kyai atau ustadz secara terus menerus. Hal ini terbukti banyaknya para alumni pesantren yang tersebar di nusantara, mampu membina masyarakat melalui pendidikan dan

²⁸ Siti Aisyah, *Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kedungbanteng Purwokerto*, 2015.

pembelajaran. Menjadi tokoh teladan dalam kehidupan sehari-hari, nilai karismatik para kyai menjadi acuan dan rujukan, baik bagi masyarakat biasa, menengah keatas. Karakter merupakan sendi-sendi yang menopang bangsa dalam mewujudkan masyarakat yang mandiri. Dengan iman yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari akan melahirkan para santri yang jujur, amanah, disiplin, tanggungjawab, kerjasama, toleran, mandiri, santun, ramah, dan beradab. Sehingga nilai-nilai karakter ini berkesinambungan dengan nilai-nilai karakter yang disebutkan oleh Kementerian Nasional yang akan dibahas dibawah ini.

6. Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, nilai karakter bangsa terdiri atas sebagai berikut:

- a. Religious, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

- e. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air, yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/Komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang

berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

- n. Cinta damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, karakter dimulai dalam sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.²⁹

Dasar pendidikan karakter tersebut diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli tokoh psikologi sebagai usia emas (golden age) karena usia dini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam pendidikan keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak.

Akan tetapi, bagi sebagian keluarga proses pendidikan karakter yang sistematis di atas sangat sulit terutama bagi sebagian orangtua yang terjebak

²⁹ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung, Cv Pustaka Setia, 2013, h. 54-56.

pada rutinitas yang padat. Karena itu sebaiknya pendidikan karakter juga perlu diberikan saat anak-anak masuk di lingkungan sekolah, terutama sejak play group dan taman kanak-kanak. Disinilah peran guru yang dalam filosofi jawa disebut “digugu” dan “ditiru” menjadi ujung tombak di lingkungan sekolah yang berhadapan langsung dengan peserta didik.³⁰

Adapun peserta didik yang berkarakter memiliki ciri-ciri:

- a. Memiliki kesadaran spiritual.
- b. Memiliki integritas moral.
- c. Memiliki kemampuan berpikir holistic.
- d. Memiliki sikap terbuka.
- e. Memiliki sikap peduli.

Menurut Arif Rahman Hakim (pakar pendidikan), pendidikan akan berhasil apabila memenuhi lima karakteristik, yaitu³¹:

- a. Bertakwa
- b. Berkepribadian matang
- c. Berilmu mutakhir dan berprestasi
- d. Mempunyai rasa kebangsaan
- e. Berwawasan global.

B. Penelitian Terdahulu

Dari penelitian terdahulu tersebut, peneliti belum menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul yang akan diteliti dan yang ditulis peneliti.

³⁰ Alwis, *Urgensi Pendidikan Moral dalam Menjadikan Peserta Didik yang Berkarakter*, Kerinci: PC. IMM, 2012.

³¹ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung, Cv Pustaka Setia, 2013, h. 56-57.

Namun, dalam penelitian ini, peneliti mengangkat beberapa referensi untuk memperkaya bahan kajian pada penelitian. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang didapat dari jurnal dan skripsi terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

1. Jurnal yang ditulis oleh Sofyan Sauri dan Dasim Budimansyah dan di publikasikan melalui Jurnal Nizham dengan judul Nilai Kearifan Lokal Pesantren dalam Upaya Pembinaan Karakter Santri Volume 3 Nomor 2 halaman. Metode penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Huda dan Bahrul Ulum tepatnya di Tasikmalaya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Hasil dari penelitian ini adalah ada beberapa nilai moral lokal yang dapat dijadikan sebagai pondok pesantren model pembelajaran yang dapat diadopsi oleh kita pendidikan dewasa ini, salah satunya adalah pola pendidikan yang menekankan nilai moral peserta didik. Seperti : sopan santun, disiplin, keteladanan, budi pekerti, kesabaran dan rasa syukur, kerjasama, iman, tanggung jawab, kebijaksanaan, iman. Jika nilai-nilai tersebut dapat diterapkan di semua lini pendidikan di Indonesia, maka bunalah suatu hal yang mustahil jika negara Indonesia akan mengalami masa kejayaan di masa depan.³²

2. Skripsi Jumraidan dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Berbasis

³² Sofyan Sauri dan D. Budimansyah, ‘*Nilai Kearifan Lokal Pesantren dalam Upaya Pembinaan Karakter Santri*’, *Universitas Pendidikan Indonesia*, 3.2 (2014), 26-30.

Kearifan Lokal Untuk Melestarikan Budaya Daerah di SMP Negeri 1 Donggo Kabupaten Bima”. Dalam penelitian ini menggunakan Pendekatan dan jenis penelitian Kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Donggo Kabupaten Bima tepatnya di Kecamatan Donggo Provinsi Nusa Tenggara Barat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses penanaman nilai-nilai karakter siswa berbasis kearifan lokal khususnya pada budaya kalero dan mpa'a gantao sudah berjalan dengan baik dengan menunjukkan adanya guru dan siswa saling menyapa. baik di dalam kelas maupun di luar kelas, nasionalis, kooperatif, mandiri dan santun serta santun semua warga sekolah.³³

3. Skripsi Rani Yusniar dengan judul “Penerapan Budaya Pesantren dalam Membangun Karakter Santri di Perguruan Diniyah Putri Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran”. Dalam penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif, yaitu yang semata-mata menggambarkan secara tepat tentang penerapan budaya pesantren di Perguruan Diniyah Putri Lampung di Gedong Tataan dalam Membangun karakter santri. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi sebagai metode utama, metode intervie, dan metode dokumentasi sebagai metode penunjang. Penelitian ini dilakukan di Perguruan Diniyah Putri yang terletak di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perguruan Diniyah Putri telah berusaha

³³ Jumraidan, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal Untuk Melestarikan Budaya Daerah di SMP Negeri 1 Donggo Kabupaten Bima*, 2018.

secara optimal untuk merealisasikan proses penerapan budaya dalam membangun karakter santri dengan membagi tugas kepada ustadzah / ustadz yang berpengalaman dan memberikan materi-materi yang sangat menunjang di bidang akhlak. Memberikan contoh dalam penerapan yang tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. Penerapan yang dilakukan yaitu membiasakan santri untuk berperilaku yang baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan, membiasakan santri untuk mengerjakan shalat berjamaah, membaca Al Qur'an, mengulangi pelajaran yang telah dipelajari serta membiasakan diri untuk menjalankan puasa sunnah. Penerapan budaya peantren dalam membangun karakter santri ini berjalan dengan baik dan berhasil meskipun ada beberapa santri yang melanggar tata tertip yang ditetapkan oleh pesantren.³⁴

4. Skripsi Dedi Irwanto dengan judul "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode *library research*. Pengumpulan datanya dengan menggunakan metode dokumenter, yaitu dengan mengumpulkan data-data berupa tulisan-tulisan yang mendukung penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa islam sangat mendukung pendidikan karakter bangsa. Untuk itu, KH Abdurrahman Wahid atau lebih dikenal dengan sapaan Gus Dur memiliki konsep tentang pendidikan karakter dengan mengedepankan moralitas dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan karakter yang dimaksud adalah pendidikan karakter yang berbasis

³⁴ Rani Yusniar, *Penerapan Budaya Pesantren dalam Membangun Karakter Santri di Perguruan Diniyah Putri Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran*, 2018.

pada kearifan lokal.³⁵

Dari penelitian pertama, kedua dan ketiga hampir memiliki kesamaan hanya saja tempat atau lokasi penelitian yang berbeda, namun penelitian keempat inilah yang terlihat berbeda karena metode yang digunakan adalah metode *library research*. Pengumpulan datanya dengan menggunakan metode documenter atau dengan mengumpulkan data-data berupa tulisan-tulisan yang mendukung penelitian tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini juga dilakukan pada masa pandemic sehingga tidak banyak melakukan penelitian secara langsung.

³⁵ Dedi Irwanto, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid*

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan jenis metode yang digunakan untuk menjelaskan proses penelitian yang akan dilakukan. Penggunaan metode penelitian sangatlah penting dikarenakan dapat menentukan hasil dari penelitian tersebut. Sebuah penelitian yang dianggap valid, tentu menggunakan metode tertentu yang relevan agar hasil yang akan digunakan sesuai dengan kaidah-kaidah suatu penelitian. Metode penelitian ini tentu saja meliputi tentang jenis dan pendekatan penelitian, objek dan subjek penelitian, sumber data, keabsahan data, teknik pengumpulan data dan teknik Analisa data. Bagian-bagian tersebut akan dijelaskan, sehingga dapat memperoleh gambaran yang utuh mengenai penelitian yang akan dilaksanakan. Metode penelitian bagian dari sebuah proses yang sangat penting agar sebuah karya ilmiah dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya secara akademik

Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Setiap penelitian perlu menggunakan metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan tentu saja disesuaikan dengan judul penelitian dan tujuan penelitian dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang obyektif, tepat dan dapat dipertanggung jawabkan hasil penelitiannya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research*) yang mana

penelitian ini dilakukan dilingkup masyarakat dan organisasi kemasyarakatan. Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah merupakan penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, sebagai lawannya adalah eksperimen dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian kualitatif ini menggunakan jenis penelitian descriptive (Descriptive research) yaitu penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis.

Metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.³⁶ Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya.³⁷

³⁶ Ditha Prasanti, *Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi Kesehatan*, Jurnal Studi Kualitatif tentang Penggunaan Media Komunikasi bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi Kesehatan, Vol 6.1, Januari-Juni 2018, h. 16.

³⁷ Mulyana, Deddy. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda

Penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini menggunakan metode kualitatif *Descriptive research* karena peneliti berusaha untuk menggambarkan kenyataan tentang “KEARIFAN LOKAL PEMBENTUK KARAKTER SANTRI (STUDI DI PONDOK PESANTREN SUNAN PANDANARAN)”.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Sugiyono mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Sparadley dinamakan *social situation* atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu : tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut, dapat di rumah berikut keluarga dan aktivitasnya, atau orang – orang di sudut jalan yang sedang ngobrol, atau di tempat kerja, di kota, desa, di sekolah, atau wilayah suatu negara. Situasi sosial tersebut, dapat dinyatakan sebagai obyek penelitian yang ingin difahami secara lebih mendalam “apa yang terjadi” didalamnya. Pada situasi sosial atau obyek penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang – orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu.³⁸

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian adalah orang yang akan diteliti atau orang yang akan menjado sumber informasi dari permasalahan yang dikemukakan. Tanpa adanya sumber informasi yang akurat, maka penelitian yang dilakukan akan dipertanyakan secara secara Karya. akademis keabsahannya. Adapun sumber informasi dalam penelitian ini

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta: 2010.

adalah:

1. Santri
2. Pengurus Asrama
3. Ustadz / Ustadzah

C. Sumber Data

Data merupakan segala sesuatu keterangan maupun informasi mengenai semua hal yang berkaitan mengenai tujuan penelitian. Maka, tidak semua informasi atau keterangan merupakan data penelitian. Data hanyalah Sebagian saja dari informasi, yakni hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.³⁹

Adapun pengumpulan data apabila dilihat dari sumber datanya maka pengumpulan data meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer dapat diperoleh melalui metode wawancara (*interview*) dan pengamatan langsung (*observasi*). Data primer penelitian ini dapat diperoleh melalui pengurus asrama komplek 1 putra Pondok Pesantren Sunan Pandanaran dan pengurus asrama komplek 3 putra Pondok Pesantren Sunan Pandanaran.

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder penelitian ini adalah data yang diperoleh dari pengurus asrama Pondok Pesantren Sunan

³⁹ M. Idrus, *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta : Erlangga, 2009)

Pandanaran. Berikut rincian dari data dan sumber data penelitian yang akan diperoleh di lapangan.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih terhadap secara fisik. Wawancara secara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Tujuan melakukan wawancara dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi yang tepat dari narasumber yang terpercaya, memperoleh informasi secara langsung, memperoleh data yang benar, serta pelengkap penelitian. Wawancara dilakukan dengan cara penyampaian sejumlah pertanyaan dari pewawancara kepada narasumber.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang lainnya. Pada penelitian ini, peneliti menyertakan dokumen berbentuk gambar.

3. Observasi

Metode Observasi adalah “Pengamatan dan pencatatan secara

sistematis terhadap gejala yang tampak dalam penelitian”.⁴⁰ Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.⁴¹ Menurut Nana Sudjana observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.⁴²

Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti yang luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Metode ini penulis gunakan sebagai metode utama dalam memperoleh kebenaran (cross check) hasil interview. Dalam hal ini penulis menggunakan jenis observasi non partisipan, yaitu observasi yang melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan pengamatan dilapangan.⁴³

Metode observasi digunakan sebagai metode pengumpulan data tentang budaya pesantren dalam membangun karakter santri di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran. Metode ini digunakan sebagai metode bantu untuk mengecek data yang di terima melalui interview. Dalam melaksanakan interview, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupan garis besar tentang hal-hal yang akan di tanyakan.

⁴⁰ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Yogyakarta : UGM Press, 1998), h.100

⁴¹ Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm.104

⁴² W. Ananta Gautama, *Metode dan Teknik Penelitian*, 2017.

⁴³ Husaini Usman, *Metodelogi Sosial*, (Bandung: Bumi Aksara, 1995), h. 56

E. Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan bagian yang sangat penting bagi penelitian karena dari analisis data ini akan diperoleh temuan, baik temuan substansif maupun formal. Analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Analisa Triangulasi. Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. erkait dengan pemeriksaan data, triangulasi berarti suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan cara memanfaatkan hal-hal (data) lain untuk pengecekan atau perbandingan data.⁴⁴

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku murid, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke guru, teman murid yang bersangkutan dan orang tuanya. Data dari ke tiga sumber tersebut tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. data yang telah dianalisis oleh

⁴⁴ Moleong, L.J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data tersebut.⁴⁵

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta cv, Bandung, 2012.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian maka dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kearifan lokal yang ada di PPSPA antara lain mujahadah Kamis Wage, mujahadah Hasyr, mujahadah Sabihah Jum'ah, Sima'an, dan Diba' malam Jum'at. Nilai kearifan lokal yang berada di pesantren adalah santun, beradab dan beretika, disiplin, keteladanan, tata krama, sabar dan syukur, kebersihan, kerjasama, keimanan, tanggung jawab, kesehatan, kewibawaan, kerapihan, kearifan, dan ketaqwaan.
2. Pondok Pesantren Sunan Pandanaran dalam pembinaan karakter terhadap santri adalah berdo'a, meningkatkan ketaqwaan terhadap Allah SWT, fastabiqul khairat, disiplin, toleransi, memiliki sikap terbuka atau peduli terhadap lingkungan sekitarnya, tawadhu', menjabat tangan dan mencium tangan Ustadz Ustadzah ketika berjumpa, dan selalu berprasangka baik kepada Allah SWT atau husnudzan.
3. Faktor pendukung dan penghambat kearifan lokal di PPSPA. Faktor pendukungnya antara lain lokasi madrasah nyaman, terintegrasi kurikulum antara pesantren dan madrasah yang baik, dan tingginya antusias orang tua santri dan masyarakat sekitar. Sedangkan faktor penghambatnya adalah pengurus terlalu tegas, sarana dan prasarana yang kurang terjaga, dan masa pandemic.

B. Saran

1. Kepada pengurus asrama atau ustadz ustadzah agar kiranya lebih memperhatikan perkembangan santri dan mengetahui lebih jauh psikologi para santri didik untuk memudahkan tercapainya tujuan yang hendak dicapai.
2. Perlunya hubungan yang jauh lebih baik lagi antara pengasuh, pengurus asrama atau ustadz ustadzah dan lainnya agar dapat lebih memperhatikan potensi santri sehingga dalam penerapan kearifan lokal pesantren dalam membangun karakter santri akan jadi lebih maksimal lagi. Dan pengurus asrama atau ustadz ustadzah hendaknya menjadi suri tauladan yang baik bagi para santrinya dengan demikian para santri akan dapat melihat dan mencontoh figur yang tepat dan dapat mencerminkan akhlak yang baik dalam panutan karakter serta menjadi pemimpin yang amanah.
3. Santri hendaknya lebih bisa menjaga sikap dan akhlak dalam bergaul di masyarakat, baik di rumah, di pesantren dan di lingkungan sekitar. Biasakan berperilaku akhlakul karimah dan mentaati peraturan yang berlaku di PPSPA.
4. Guru dan pengurus asrama harus selalu memperhatikan pemahaman mereka mengenai bagaimana teknik dan strategi dalam pendidikan karakter pada pembelajaran daring di masa pandemic seperti saat ini yang mana kegiatan para santri dialihkan sepenuhnya di asrama. Guru dan pengurus asrama harus selalu berusaha kreatif dalam menggali informasi perkembangan para santri dalam menentukan model-model pembelajaran dengan hasil belajar yang diharapkan. Keberhasilan penanaman pendidikan karakter terhadap santri pada masa covid-19 membutuhkan peran utama dari orang tua biologis dan

juga orang tua mereka di pesantren yakni guru dan pengurus asrama sehingga mampu mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan awal.

DAFTAR PUSTAKA

- A Tabi'in, *Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak*, Jurnal Ijtimaiya, V. 1(1), Juli-Desember 2017
- Ashari, Hasim, *Tradisi Berzanjen masyarakat Banyuwangi, kajian represi sastra terhadap teks Al-Barzanji*, Kawista. Vol 2 No.3, Desember 2012.
- Ahsin Wijaya Al-Hafidz, 1994, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Amzah Bumi Aksara, Jakarta.
- Bakri, Masykuri, *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren Belajar dari Best Practice Pendidikan Karakter Pesantren dan Kitab Kuning*, Jakarta: Nirmana Media, 2011.
- Darmiatun, Daryanto dan Suryatri, 2013, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta : Gava Media.
- Dasim Budimansyah, Sofyan Sauri, *Nilai Kearifan Lokal Pesantren Dalam Upaya Pembinaan Karakter Santri*, Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia, Vol. 3.2 Juli-Desember 2014.
- Dedi Irwanto, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid*.
- Dwi Susongko Hery Wibisono, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di SMP Negeri 1 Tambakromo Pati*, 2015.
- Gema Keadilan, Edisi Jurnal, Volume 5, Edisi 1, September 2018
- Hifni, Ali. *Khatmil Qur'an PP Sunan Pandanaran: Menggapai Puncak Piramida*, Yogyakarta: Majalah Suara Pandanaran, Edisi 10, 2012.
- Jumraidan, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal Untuk Melestarikan Budaya Daerah di SMP Negeri 1 Donggo Kabupaten Bima*, 2018.
Jurnal Kebijakan Pendidikan, Vol. 7.6 Tahun 2018
- Kholis, Ahmad Nur. "Tradisi Riyadhoh al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran di Komplek ar-Riyadhoh Li Hamalah Qur'an. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta". 2011, tidak dipublikasikan.
- Lexy J Meleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Miftakhurozaq, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*

Gusjigang dalam Membentuk Perilaku Religius Dan Entrepreneurship di MA NU Hasyim Asy'ari 3 dan MA NU Mawaqi'ul Ulum Kabupaten Kudus, 2019.

Munawaroh, Azizah, *Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol 7.2 (2019).

Nurawalin, Fitri. "Pembacaan al-Qur'an dalam Tradisi Mujahadah Sabihuh Jumu'ah (Studi Living al-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta)". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014, tidak dipublikasikan.

Nur Ainiyah, Nazar Husain Hadi Pranata Wibawa, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Ulum, Vol. 13.1 (2013). Hlm 25-38

Kartika, Sinta dkk, Pengaruh Kualitas Sarana dan Prasarana Terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Jurnal Penelitian Agama Islam, Vol.7.1 (2019)

Rani Yusniar, *Penerapan Budaya Pesantren dalam Membangun Karakter Santri di Perguruan Diniyah Putri Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran*, 2018.

Ramadhani, Muhammad Ali, *Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, 8.1 (2014). Hlm 28-27

Rosidi, Ajip. 2011. *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama

Rahardjo. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: PT LP3ES Indonesia, 1995.

Santika, I Wayan Eka, "Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring", Jurnal Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Dwijendra, Denpasar, Vol 3.1 (2020)

Suara Pandanaran: *Majalah Pesantren*, Edisi 11-14, 2013-2015

Suara Pandanaran: *Majalah Pesantren*, Edisi 10 Januari 2013.

Suhaili Muhammad, *Majalah online PP Sunan Pandanaran, Pencatat Sirah Hasanah Dan Sejarah Sepanjang Zaman*, 25 September 2019

Sholihin. "Mujahadah Kamis Wage Pondok Pesantren Sunan Pandanaran dan Perubahan sosial di Dusun Candi Winangun Sardonoharjo, Ngaglik Sleman Yogyakarta". Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta. 2005, tidak dipublikasikan.

Sofyan Sauri dan D. Budimansyah, '*Nilai Kearifan Lokal Pesantren dalam Upaya Pembinaan Karakter Santri*', *Universitas Pendidikan Indonesia*, Vol 3 No 2, 2014, h. 26-30.

Umro, Jakaria, *Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural*, *Al-Makrifat*, Vol 3 No 2, Oktober 2018.

Yahya, Tohir Husain, Mutiara Ratibul Athas, Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 2007.

Yusniar, Rani. "Penerapan Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri Perguruan Diniyah Putri Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran". Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Raden Intan Lampung, 2017/2018.

Wiyani, Novan Ardy , 2018, *Pendidikan Karakter Anak Konsep dan Implementasinya di SD dan MI*, Purwokerto : STAIN Press

Zaenal, Fitri, Agus, 2012, *Reinventing Human Character :Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.

Zubaedi. "Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa Yogyakarta". Pustaka Belajar, 2011.